



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 09 Juli 2026

Halaman: 8

Sebelum Pratama Arhan, Bumi Mataram Punya Fajar Listiyantoro

Pemilik Lemparan Maut yang Kini Rutin Cuci Darah

Jauh sebelum publik sepak bola tanah air takjub oleh lemparan maut ke dalam milik Pratama Arhan, Bumi Mataram sudah memiliki sang pelopor. Pemain itu adalah Fajar Listiyantoro. Pemain berusia 45 tahun ini memang terkenal dari sudah lebih dulu memiliki lemparan ke dalam yang jauh dan identik pada masanya.

Rizky Wahyu, Jogja

YA, Fajar Listiyantoro, legenda PSS Sleman dan PSIM Jogja ini memang terkenal dalam meneror lini pertahanan lawan lewat spesialisasi lemparan jauhnya pada masa masa keemasannya. Berbicara soal kemampuannya

melakukan lemparan ke dalam yang melesat jauh ke kotak penalti, Fajar menyebutnya sebagai perpaduan bakat alam dan teknik yang matang. Kemampuan ini ternyata mengalir dalam darah keluarganya.

Fajar lahir dari keluarga besar 11 bersaudara. Menariknya, hampir seluruh saudara laki-lakinya adalah pesepak bola yang mengawali karier dari klub lokal legendaris, PS Kalasan. "Sebelum ada Arhan, ya mungkin waktu itu saya sama Mahyadi Panggabean," kenang Fajar saat ditemui di kediamannya, barat Pasar Kalasan, Sleman Selasa (7/7) sore.

Karier Fajar Listiyantoro di kancah sepak bola DIY sendiri terbilang panjang dan berpindah antar-klub rival, mulai PSS hingga PSIM. Masa keemasannya terbentang di



PELOPOR: Fajar Listiyantoro, legenda PSS Sleman dan PSIM Jogja yang kini rutin harus cuci darah seminggu dua kali.

usia 23 hingga 28 tahun (sekitar 2000 hingga 2008), di mana ia juga sempat mencicipi seragam Timnas U-23.

Salah satu momen yang paling ia kenang adalah saat membawa



BODY WARTU/RADAR JOGJA

PSS menjuarai kompetisi Divisi Utama LPIIS pada tahun 2013 silam. Serta gol tendangan voli spektakuler dari tengah lapangan yang pernah dicetaknya.

Setelah 'gantung sepatu' dari

kancah nasional pada 2015 silam, adik Seto Nurdiantoro itu mengaku sempat beralih ke bisnis rental mobil wisata. Namun kecintaannya pada si kulit bundar tak pernah padam. Ia mengambil lisensi kepelatihan dan menunggangi tim SSB Potorono U-15.

Namun roda nasib kini telah berputar. Sosok yang identik dengan nomor punggung 27 itu kini harus menepi dan berjuang di lapangan yang berbeda. Fajar tengah berjuang melawan penyakit ginjal yang mengharuskannya menjalani ritual cuci darah (hemodialisis) secara rutin.

Sudah lima bulan Fajar harus keluar masuk rumah sakit untuk berobat dan cuci darah demi melawan penyakit yang dideritanya.

Fajar menceritakan, awal mula kepayahan fisik yang dirasakannya

itu bermula saat ia hendak menyalurkan kerinduannya pada sepak bola. "Awalnya saya merasa sudah kayak gampang capek. Misalnya pas Sleman main saya lihat, atau PSIM main, kan naik tangga itu. Nah, itu sampai atas terus menggos-menggos (terengah-engah)," katanya.

Kecurigaan itu membawanya ke fasilitas kesehatan. Tepat 14 Maret lalu, hasil cek laboratorium menunjukkan angka volume kreatinin dan uriumnya melonjak drastis.

Fajar menduga kondisi yang menyebabkan ia harus keluar masuk rumah sakit itu merupakan akumulasi dari riwayat penyakit asam urat yang dideritanya sejak sebelum pandemi Covid-19. "Sekarang seminggu harus dua kali cuci darah," lontarnya. (laz/pri/f)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005